

Meneladani Yesus Sebagai Sahabat: Model Kepemimpinan dalam Katekisasi sisi untuk Meningkatkan Religiusitas Sidi Jemaat

¹Vina Anjeli Najoan, ²Hein Arina, ³Ferry Lumintang

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹Vinaanjelinajoann@gmail.com, ²heinarina@yahoo.com,
³ferrylumintang05@gmail.com

Diterima tanggal: 09 April 2025, Disetujui Tanggal: 30 Juli 2025

ABSTRACT

In the church tradition, catechism is a pivotal stage in faith formation before one publicly declares their commitment to Christ. Catechetical methods play a crucial role in shaping participants' religiosity. However, these methods are often unidirectional, relying heavily on lectures and rote memorization with limited opportunities for dialogue. This approach tends to create a rigid atmosphere and a relational distance between catechists and participants. In response this study proposes adopting Jesus model of friendship-based leadership as a transformative approach to catechesis. Jesus, in His ministry, not only taught with authority, but also built personal connections listening, engaging in dialogue, and fostering egalitarian relationship with His disciples. By emulating Jesus as a Friend, this study suggests a dialogical and egalitarian leadership model that encourages dynamic learning and nurtures participants.

Keywords: *Catechism; Friend; Leadership; Religiosity; Sidi Congregation*

ABSTRAK

Dalam tradisi gereja, katekisasi merupakan momen penting dalam pembentukan iman sebelum seseorang menyatakan komitmennya secara iman. Metode yang digunakan dalam katekisasi memainkan peran penting dalam meningkatkan religiusitas peserta. Namun, dalam praktiknya, metode pengajaran yang digunakan sering kali bersifat satu arah, didominasi oleh ceramah dan hafalan doktrin. Pendekatan ini tidak memberi cukup ruang bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga proses pembelajaran terasa kaku dan menciptakan jarak antara pemimpin katekisasi dan peserta. Untuk menjawab tantangan ini, penelitian ini menawarkan model kepemimpinan Yesus sebagai Sahabat sebagai pendekatan baru dalam proses katekisasi. Yesus dalam pelayanan-Nya tidak hanya mengajar dengan otoritas, tetapi juga hadir secara dekat, mendengarkan, berdialog, dan membangun relasi yang setara dengan murid-murid-Nya. Pendekatan ini bertujuan agar proses katekisasi menjadi lebih dinamis dan membuat peserta merasa dihargai. Dengan meneladani Yesus sebagai sahabat, penelitian ini menawarkan model kepemimpinan yang dialogis dan egaliter guna meningkatkan religiusitas peserta katekisasi sisi.

Kata Kunci: Katekisasi; Kepemimpinan; Religiusitas; Sahabat; Sidi Jemaat

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah kemampuan atau proses seseorang dalam memengaruhi orang lain melalui pemberian arahan guna mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.¹ Kepemimpinan dalam gereja adalah wujud partisipasi dalam misi Allah, dimana seseorang dipanggil untuk membimbing umat melalui arahan yang berdasarkan kasih, iman, dan kebenaran injil demi untuk pertumbuhan rohani. Kepemimpinan gerejawi berperan penting dalam membentuk karakter dan iman jemaat melalui berbagai program pelayanan. Seorang pemimpin gereja tidak hanya bertanggung jawab atas keberhasilan program pelayanan secara operasional, akan tetapi juga harus memastikan bahwa setiap langkah yang diambil membawa dampak positif bagi jemaat.

Tujuan utama kepemimpinan Kristen adalah memuliakan Allah serta melayani sesama dengan kasih dan sikap rendah hati, sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Kristen.² Yesus Kristus merupakan model utama dalam kepemimpinan Kristen. Ia menunjukkan kepemimpinan yang tidak hanya berwibawa, tetapi juga penuh kasih, dekat dengan murid-murid-Nya, serta mendampingi mereka dalam perjalanan iman. Selama hidup-Nya di dunia, Yesus memberikan teladan kepemimpinan dalam bentuk pelayanan kepada murid-murid-Nya. Model kepemimpinan tersebut mencakup tiga hal: pertama, mendahulukan pengikut; kedua, melayani pengikut; dan ketiga, memberdayakan pengikut.³ Secara khusus dalam konteks pendidikan Kristen, teladan kepemimpinan Yesus tercermin dalam cara-Nya mengajar, membimbing, dan membentuk para murid.

Teladan kepemimpinan Yesus dalam membentuk dan membina murid-murid-Nya menjadi acuan utama dalam berbagai bentuk pendidikan gerejawi termasuk dalam pelaksanaan katekisasi sidi yang menjadi salah satu sarana pembinaan iman di lingkungan gereja. Dalam pelaksanaan katekisasi sidi pemimpin berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan bagi peserta. Kepemimpinan yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana peserta merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk memperdalam iman mereka. Sebagai guru dan sahabat, Yesus mempraktikkan pendekatan yang hangat dan personal, membangun relasi yang intim dengan murid-murid-Nya. Ia tidak hanya mengajar secara teori, tetapi juga membangun kedekatan dengan murid-murid-Nya, melibatkan mereka dalam pengalaman langsung, serta memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Katekisasi sidi merupakan salah satu proses penting dalam kehidupan gereja, termasuk dalam konteks GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa). Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teologis kepada calon sidi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas mereka sebagai anggota sidi jemaat. Sidi memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk pengakuan iman dan kedewasaan spiritual seseorang di hadapan jemaat, yang menegaskan kesiapan individu untuk menghidupi imannya secara bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, peran kepemimpinan menjadi sangat signifikan karena kualitas

¹ Pusat Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*, Ed.3, Cet.4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 187.

² Daniel Ronda, *Leadership Wisdom* (Yayasan Kalam Kasih, 2011), 141.

³ Natanael S Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol.4 (2019): 2.

kepemimpinan akan menentukan efektivitas pelaksanaan katekisasi sisi, khususnya dalam meningkatkan religiusitas peserta. Religiusitas di sini tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap ajaran gereja secara formal, tetapi sebagai keterlibatan rohani yang aktif, reflektif, dan transformatif dalam kehidupan beriman. Kualitas religiusitas jemaat tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa banyak materi teologis yang disampaikan, melainkan juga oleh bagaimana kepemimpinan itu menciptakan ruang pertemuan, penghayatan, dan pertumbuhan rohani. Kepemimpinan yang demikian akan membentuk peserta katekisasi menjadi pribadi-pribadi yang tidak hanya memahami iman, tetapi juga menghidupinya dalam kehidupan nyata.

Rancangan dan pelaksanaan kurikulum yang sistematis sangat penting untuk memastikan pembentukan iman yang efektif. Namun, dalam praktiknya kurikulum resmi katekisasi sisi di GMIM belum sepenuhnya mendapat perhatian yang memadai. Pembahasan mengenai katekisasi dan peneguhan sisi yang diatur Tata Gereja GMIM masih terbatas pada ketentuan administratif. Dalam hal ini Pada pasal 51 tata gereja GMIM tahun 2021 mengenai peneguhan sisi jemaat hanya tercantum tiga hal: pertama, peneguhan sisi jemaat dilaksanakan dalam persekutuan ibadah jemaat bagi mereka yang sudah mengikuti katekisasi calon sisi; kedua, calon sisi jemaat minimal berusia 17 tahun; dan ketiga, anggota yang diteguhkan sebagai sisi jemaat diberikan surat sisi dan dicatat dalam register sisi jemaat.⁴

Buku berjudul “Bertumbuh Dalam Kristus” yang digunakan sebagai bahan ajar utama memang berfungsi sebagai panduan utama, namun belum mencakup seluruh komponen penting dalam proses pembelajaran katekisasi sisi. Beberapa aspek krusial, seperti durasi pertemuan, target penyelesaian materi, pendekatan atau metode pengajaran, serta instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta, tidak diatur secara jelas. Keterbatasan ini mencerminkan belum adanya pengembangan kurikulum yang komprehensif dan terstruktur dalam pelaksanaan katekisasi sisi.⁵ Akibatnya, mekanisme pelaksanaan katekisasi sisi sangat bergantung pada inisiatif dan kapasitas pemimpin katekisasi, yang dituntut untuk secara mandiri merancang strategi pengajaran dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses berlangsung yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembinaan iman peserta.

Pendekatan atau metode yang digunakan oleh pemimpin katekisasi menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Pendekatan dalam katekisasi harus mencerminkan keseimbangan antara metode pengajaran dan relasi yang membangun, demi mendorong pertumbuhan spiritual peserta. Seperti Yesus yang hadir secara penuh dalam kehidupan murid-Nya, demikian pula pengajar dalam katekisasi dipanggil untuk menghadirkan kasih, kesabaran, dan kehadiran yang otentik dalam proses katekisasi. Oleh karena itu, metode dan materi ajar perlu dikembangkan secara kreatif dan kontekstual sesuai dengan konteks zaman.⁶ Namun, tantangan utama dalam pelaksanaan katekisasi sisi di GMIM terletak pada pendekatan pengajaran yang tidak lagi relevan hal ini diperburuk oleh kurangnya persiapan

⁴ Badan Pekerja Majelis Sinode, *Tata Gereja GMIM 2021* (Gereja masehi injili di Minahasa, 2021), 52.

⁵ Meyke Ribka Poluan, “Evaluasi program katekisasi dengan menggunakan model CIPP (context, input, process dan product) di GMIM Imanuel tolongbunan wilayah pasan,” *Tesis magister, Universitas Kristen Indonesia*, 2023, 10.

⁶ Meyke Ribka Poluan, 11.

dari pengajar serta waktu yang terbatas dalam penyajian materi.⁷ Dalam praktiknya Sebagian besar pemimpin katekisasi masih mengandalkan metode ceramah satu arah, di mana informasi disampaikan tanpa adanya interaksi atau diskusi yang aktif dengan peserta.⁸

Metode ceramah satu arah kurang menarik dan tidak sesuai dengan gaya belajar generasi muda yang cenderung lebih interaktif dan aktif dalam berdiskusi serta bertanya.⁹ Metode ceramah satu arah menggambarkan bahwa pendekatan pemimpin katekisasi terhadap calon sidi belum sepenuhnya bersifat relasional. Dalam metode ceramah, interaksi terbatas pada penyampaian materi di ruang kelas Peserta hanya mendengar tanpa ruang untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, atau pergumulan iman yang mereka alami, sehingga tidak terjadi bimbingan personal yang kontekstual.

Akibatnya, katekisasi masih dipahami secara dangkal oleh sebagian jemaat, sekadar sebagai syarat formal untuk dapat mengikuti perjamuan kudus, menjadi orang tua baptis, atau memperoleh hak memilih dan dipilih sebagai pelayan khusus.¹⁰ Masalah ini berdampak langsung pada rendahnya tingkat religiusitas jemaat, di dalamnya anggota sidi. Salah satu indikatornya adalah praktik keagamaan di mana berdasarkan data dari SIT GMIM, 33% (atau sekitar 280.000) dari 829.000 warga GMIM yang aktif bergereja, Artinya, 549.000 warga gereja terdata belum terlibat dalam kehidupan bergereja secara aktif.¹¹

Dalam konteks ini, pendekatan kepemimpinan Yesus sebagai sahabat sebagaimana dijelaskan oleh Joas Adiprasetya (2018) dalam tulisannya pastor as friend, dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan ini. Yesus tidak hanya mengajar murid-murid-Nya, tetapi juga hidup bersama mereka, mendengarkan mereka, dan membangun relasi yang erat seperti yang ditegaskan dalam Yohanes 15:15. Berbeda dengan metode ceramah satu arah yang bersifat kognitif, pendekatan relasional dalam kepemimpinan Yesus sebagai sahabat ini menekankan keterlibatan emosional dan spiritual secara timbal balik. Kepemimpinan seperti inilah yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan katekisasi sidi. Kedekatan relasional antara pemimpin dan peserta katekisasi akan menciptakan rasa penerimaan, kebebasan dalam menyampaikan pertanyaan dan pergumulan, serta dorongan spiritual untuk beribadah dengan kesadaran yang mendalam. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan motivasi dan semangat sidi jemaat dalam partisipasi liturgis dan keterlibatan eklesial yang otentik. Ketika seorang pemimpin mampu menjadi sahabat bagi peserta katekisasi, maka nilai-nilai kekristenan tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga diteladankan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pemikiran Joas Adiprasetya (2018) dalam Pastor as Friend, bahwa kepemimpinan yang bersifat inkarnasional bukan sekadar menyampaikan doktrin, melainkan hadir dalam kehidupan umat

⁷ Eremtrouw Pattinasarany dkk., “Analisis Didaktik Calon Katekisasi Sidi Untuk Pendewasaan Iman Warga Gereja di Jemaat Gmim Sion Picuan Minahasa Selatan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7 (2021): 54.

⁸ Vina Anjeli Najoan, “Efektivitas pelaksanaan katekisasi sidi terhadap religiusitas sidi jemaat, di jemaat GMIM Damai Belang wilayah Belang” (Tesis magister Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon, 2025), 58.

⁹ M. Andy Nuryadin et al., “Metode pembelajaran khusus untuk generasi alpha, generasi z dan generasi beta,” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 9, no. 4 (2024): 4, 27.

¹⁰ Eremtrouw Pattinasarany dkk., “Analisis Didaktik Calon Katekisasi Sidi Untuk Pendewasaan Iman Warga Gereja di Jemaat Gmim Sion Picuan Minahasa Selatan,” 53.

¹¹ Litbang GMIM, Jurnal Kegiatan Ibadah “Laporan statistik kehadiran jemaat dalam kegiatan ibadah” Sistem Informasi Terpadu GMIM (SIT GMIM), 2024.

sebagai sahabat yang membentuk, menyertai, dan menghidupi iman bersama. Pendekatan ini mencerminkan semangat formative discipleship, di mana pertumbuhan iman terjadi dalam relasi yang saling membangun dan meneladani Kristus secara konkret. Dengan demikian, katekisasi sisi tidak hanya menjadi proses pembelajaran semata, tetapi juga menjadi pengalaman iman yang membekas dalam hati dan kehidupan sisi jemaat.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai katekisasi sisi di GMIM yaitu “Analisis Didaktik Calon Katekisasi Sidi untuk Pendewasaan Iman Warga Gereja di Jemaat GMIM Sion Picuan Minahasa Selatan” yang ditulis oleh Pattinasarany, Selanno, dan Weol (2021). Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan tulisan sebelumnya karena sama-sama membahas mengenai katekisasi sisi. Namun, penelitian Pattinasarany dkk. lebih menitikberatkan pada analisis metode pengajaran (didaktik) yang digunakan dalam menunjang pendewasaan iman warga gereja. Fokus utamanya adalah menilai efektivitas strategi pembelajaran agar materi dapat dipahami dan dihidupi secara lebih mendalam.¹² Sedangkan tulisan ini lebih menekankan relasi interpersonal dan keteladanan kepemimpinan rohani. melalui pendekatan Yesus sebagai sahabat.

Selain itu ada juga penelitian “Evaluasi Program Katekisasi Sidi dengan Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process dan Product) di GMIM Imanuel Tolombukan Wilayah Pasan” yang ditulis oleh Meyke Ribka Poluan (2023). Penelitian dari Meyke Ribka Poluan berfokus pada pendekatan evaluatif dan sistematis berbasis model manajemen pendidikan (CIPP), untuk mengetahui sejauh mana program tersebut efektif dalam mempersiapkan jemaat, khususnya kaum muda, untuk menerima sisi secara utuh dan bertanggung jawab dalam iman Kristen. Fokus tulisan ini adalah pada implementasi teladan kepemimpinan Yesus yang bersifat bersahabat dan inklusif, guna membangun kedekatan personal antara pengajar dan peserta, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi, pemahaman, serta keterlibatan emosional peserta sisi dalam kehidupan bergereja dan berdampak pada pertumbuhan religiusitas mereka.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena menawarkan pendekatan yang lebih personal, relasional, dan kontekstual dalam pembinaan iman, khususnya dalam proses katekisasi sisi yang selama ini cenderung didominasi pendekatan kognitif dan satu arah. Model kepemimpinan Yesus yang menempatkan diri sebagai sahabat menunjukkan nilai-nilai kasih, kedekatan, empati, dan keterlibatan aktif yang sangat relevan dengan kebutuhan remaja dan generasi muda saat ini. Generasi muda sekarang ini memiliki kecenderungan untuk mencari kebenaran yang otentik melalui pengalaman mereka sendiri.¹³ Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta tidak hanya terbatas pada pemahaman iman secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara nyata dalam relasi dengan pelayan, gereja, dan Tuhan.

Pendekatan ini berpotensi meningkatkan kualitas religiusitas peserta katekisasi sisi. mencakup lima dimensi utama dalam religiusitas: Pertama, penguatan keyakinan terhadap doktrin dan ajaran iman Kristen; kedua, peningkatan praktik ritual seperti partisipasi dalam ibadah dan doa pribadi; Ketiga, pendalaman pengalaman religius melalui perasaan dekat dengan Allah dalam keseharian; keempat, perluasan pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Alkitab dan ajaran gereja; dan kelima, peningkatan konsekuensi religius, yaitu perwujudan

¹² Eremtrouw Pattinasarany, Samuel Selanno, dan Wolter Weol, 53.

¹³ Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia* (BPK Gunung Mulia, 1992).

nilai-nilai iman dalam tindakan etis dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Dalam Pendekatan ini peserta sidi merasa diterima, dipahami, dan didampingi dalam perjalanan iman mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan model katekisasi yang lebih menyentuh dimensi spiritual secara holistik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi studi pustaka. pendekatan penelitian ini bertumpu pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan kepemimpinan Yesus sebagai sahabat, serta praktik katekisasi sidi di GMIM. Pendekatan studi pustaka digunakan karena fokus penelitian ini terletak pada analisis terhadap teks-teks teologis dan dokumen gerejawi, bukan pada data empiris lapangan dan perilaku individu atau komunitas secara langsung. Data dikumpulkan melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik, meliputi tiga kategori utama. Pertama, Alkitab, yang berfungsi sebagai sumber utama untuk menggali nilai-nilai teologis dalam kepemimpinan Yesus sebagai sahabat. Kedua, literatur teologis, termasuk buku-buku, artikel jurnal, dan tulisan para ahli teologi yang membahas tentang kepemimpinan Kristiani serta pendidikan iman dalam konteks gereja. Ketiga, dokumen resmi GMIM, seperti Tata Gereja, keputusan-keputusan sinode, dan pedoman pelaksanaan katekisasi sidi yang menggambarkan praktik pembinaan iman jemaat secara institusional. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan langkah-langkah membaca secara cermat, mengidentifikasi tema utama, mengelompokkan ide pokok, serta menarik kesimpulan dari isi setiap sumber. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, aplikatif, dan kontekstual tentang bagaimana karakter kepemimpinan Yesus sebagai sahabat dapat diterapkan dalam proses katekisasi sidi, guna meningkatkan religiusitas peserta secara holistik.

HASIL PEMBAHASAN

Katekisasi Sidi dalam Konteks GMIM

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) merupakan bagian dari Gereja yang esa, kudus, am dan rasuli, yang mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan (bdk. Flp. 2:11) dan Kepala Gereja (bdk. Ef. 4:15). GMIM bertumbuh dari pelayanan *zendeling* dalam lingkup *De Protestantse Kerk in Nederlandsch-Indië* (PKNI, sekarang Gereja Protestan di Indonesia/GPI), yang dikenal sebagai “*hulpprediker*” atau pelayan pembantu yang datangnya dari Eropa. Dalam perkembangannya, para pelayan lokal yang disebut “*inlandsche leraar*” (guru/pendeta pribumi) turut ambil bagian dalam pelayanan, bahkan hingga ke luar tanah Minahasa.

Tata Gereja GMIM 2021, Pasal 1. GMIM adalah persekutuan orang-orang minahasa dan suku lain serta ras lain, yang ada di tanah minahasa dan diluar minahasa, yang percaya kepada Yesus Kristus untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar Tuhan Allah dan menjadi berkat bagi orang banyak dimana pun dan kapan pun. terpenggil untuk bersekutu, bersaksi dan melayani di tanah Minahasa, di Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Sebagai buah dari Pekabaran Injil yang telah berlangsung selama berabad-abad. GMIM terus berkomitmen melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus, Komitmen ini diwujudkan dalam pembaharuan, pembangunan, dan pemersatuan gereja; pewartaan Injil

kepada segala makhluk; serta pelayanan demi keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan Allah.¹⁴

Dalam rangka mewujudkan tiga tugas gereja, yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani, di GMIM melaksanakan program pendidikan agama Kristen secara formal dalam bentuk katekisasi bagi remaja dan orang dewasa sebagai persiapan menjadi anggota sidi jemaat. Kata “katekisasi” atau “katekese” berasal dari kata kerja bahasa Yunani *katechein*, yang berarti “mengkomunikasikan”, “membagikan informasi”, dan “mengajarkan” segala sesuatu yang berkaitan erat dengan iman Kristen.¹⁵ katekisasi dilaksanakan sebagai tanggung jawab Gereja dalam membekali anggota jemaatnya untuk ada dalam pemahaman yang mendalam mengenai iman Kristen dan dapat mengaplikasikannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁶ Katekisasi sidi dilaksanakan oleh gereja, dengan tujuan mendorong jemaat untuk lebih mengenal Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Ajaran tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk nyata dari iman yang hidup. Dalam hal ini, katekisasi menolong seseorang untuk hidup setia pada iman Kristen yang diyakini.¹⁷

Pada konteks bergereja di GMIM, sebelum seseorang menyatakan janji untuk menjadi pengikut Yesus Kristus, ia terlebih dahulu harus mempelajari pokok-pokok ajaran iman Kristen melalui proses katekisasi. Karena itu, katekisasi menjadi syarat wajib yang harus diikuti sebelum seseorang diteguhkan sebagai sidi jemaat. Hal ini diatur secara resmi dalam pasal 51 Tata Gereja GMIM tahun 2021 mengenai peneguhan sidi jemaat, yang mencakup beberapa ketentuan berikut:

- Peneguhan sidi jemaat dilaksanakan dalam persekutuan ibadah jemaat bagi mereka yang sudah mengikuti katekisasi calon sidi.
- Calon sidi jemaat minimal berusia tujuh belas tahun.
- Anggota yang diteguhkan sebagai sidi jemaat diberikan surat sidi dan dicatat dalam register sidi Jemaat.

Dalam bagian penjelasan, dijelaskan bahwa katekisasi sidi jemaat mengikuti program berdasarkan kurikulum yang diterbitkan oleh Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS).¹⁸

Katekisasi calon sidi merupakan bentuk pelayanan katekese gerejawi yang bersifat formal dan sistematis. Pelaksanaan katekisasi calon sidi dilakukan secara teratur dan disiplin. elayanan ini melibatkan seorang kateket yang diharapkan memberikan dirinya secara total dalam penggunaan karunia rohani yang telah dianugerahkan Tuhan, demi pelayanan katekisasi. Bagi para katekisan, katekisasi perlu diikuti dengan sikap aktif, antusias, dan komitmen penuh, sebagai bagian dari tanggung jawab iman pribadi. Relasi antara kateket dan katekisan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Dalam terang teologi pendidikan Kristen, katekisasi menjadi ruang perjumpaan pedagogis yang menumbuhkan spiritualitas, memperdalam pengenalan akan Kristus, dan membentuk karakter kristiani yang utuh. Untuk

¹⁴ Badan Pekerja Majelis Sinode, *Tata Gereja GMIM 2021*.

¹⁵ J.L.Ch Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru* (BPK Gunung Mulia, 2010), 7.

¹⁶ Natasya Virginia Leuwol, “Pendidikan Katekisasi Kepada Remaja di Jemaat Gki Kasih Perumnas Sorong,” *Journal of Dedication to Papua Community* 1 (2018): 33.

¹⁷ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan AGAMA Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 106.

¹⁸ Badan Pekerja Majelis Sinode, *Tata Gereja GMIM 2021*, 52.

itu waktu dalam katekisasi harus disiapkan dengan sebaik-baiknya, karena melalui katekisasi ini katekisan diharapkan akan semakin mengenal Tuhan serta dapat mengaplikasikan seluruh ajaran-Nya dengan baik.¹⁹

Kepemimpinan yang Bersahabat

Pola kepemimpinan dalam gereja memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kehidupan rohani jemaat dan keberlangsungan misi kristiani. Richard Osmer (2008) mengidentifikasi empat tugas utama dalam teologi praktis yang relevan dengan kepemimpinan gerejawi: deskriptif-empirik, interpretatif, normatif, dan pragmatis. semuanya bertujuan membentuk komunitas iman yang reflektif dan transformatif.²⁰ Dengan demikian, pemimpin gereja dipanggil untuk bertindak sebagai gembala, pengajar, dan pelayan yang membentuk arah spiritual dan praksis kehidupan jemaat.

Dalam perkembangannya, penerapan kepemimpinan Kristen di tengah tantangan zaman modern bukanlah hal yang mudah. Godaan untuk menyalahgunakan wewenang, kurangnya keteladanan, serta perbedaan pemahaman tentang kepemimpinan sering menjadi hambatan. Beberapa pemimpin mengalami kegagalan karena menjalankan kepemimpinan dengan niat yang keliru, mengandalkan ambisi pribadi dan kehendak sendiri, serta menerapkan gaya kepemimpinan yang otoriter.²¹ Dalam Injil Markus 10:42-45, Yesus menekankan bahwa siapa yang terbesar harus menjadi pelayan. Dalam ayat tersebut, Yesus menolak pola kepemimpinan otoriter (*kyriarchy*), model dominasi di mana para pemimpin cenderung menyalahgunakan kekuasaan mereka. *Kyriarchy* berasal dari bahasa Yunani *kyrios* (tuan, penguasa) dan *arche* (pemerintahan), dan berarti "pemerintahan oleh para tuan."²² Meskipun istilah ini berasal dari tradisi teologi feminis, penggunaannya tetap relevan untuk memahami kritik Yesus terhadap kepemimpinan yang menindas dan menggantikannya dengan teladan kepemimpinan yang melayani. Sebagai tanggapan terhadap kepemimpinan dominatif tersebut, dikembangkanlah model kepemimpinan *doularchy*, yakni kepemimpinan yang berbasis pada pelayanan hamba. Istilah *doularchy* berasal dari dua kata Yunani, yaitu *doulos* yang berarti "hamba" dan *arche* yang berarti "pemerintahan" atau "kepemimpinan". Secara harfiah, *doularchy* dapat diartikan sebagai "kepemimpinan oleh hamba" atau "pemerintahan yang dijalankan dalam semangat kehambaan." Menurut Joas Adiprasetya, konsep *Doularchy* atau kepemimpinan berbasis pelayanan telah semakin dikenal dalam beberapa tahun terakhir. Banyak kalangan teologi kontemporer menganggap bahwa model ini mencerminkan inti dari kepemimpinan Yesus, yakni memimpin dengan melayani (bdk. Mrk. 10:45; Yoh. 13:14-15).²³

Konsep kepemimpinan *doularchy* sangat populer, namun hal ini tidak berarti bahwa model ini adalah bentuk kepemimpinan yang sempurna. Meskipun model ini mengedepankan

¹⁹ Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus 1 katekisasi calon sidi Jemaat* (Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM, 2002), 3–4.

²⁰ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008), 4–10.

²¹ Berlina Gaol, "Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Kariawan," *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, ahead of print, October 12, 2022,.

²² Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation* (Orbis Books, 2015), 113.

²³ Joas Adiprasetya, "Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership," *Jakarta Theological Seminary*, 2018, 47.

semangat pelayanan dan kerendahan hati, implementasinya dalam konteks gereja modern sering kali menghadapi tantangan struktural, budaya, dan resistensi terhadap transformasi paradigma kepemimpinan.²⁴ Adiprasetya (2018) berpendapat bahwa meskipun Yesus menekankan pentingnya kepemimpinan yang melayani, konsep tersebut kadang-kadang disalahartikan. Setelah tercapainya pembongkaran struktur kekuasaan yang opresif, Adiprasetya mengusulkan agar konsep *doularchy* tidak dijadikan pola permanen, melainkan dievaluasi secara kontekstual. Adiprasetya (2018) dalam tulisannya *Pastor as Friend*, mengilustrasikan hal ini dengan perumpamaan antara pasien dan dokter. Seorang pasien yang sakit diberi antibiotik untuk menyembuhkan penyakitnya. Namun, setelah sembuh, pasien tidak perlu lagi mengonsumsi obat tersebut, karena bisa berdampak buruk jika terus digunakan. Demikian pula, konsep *Doularchy* sebaiknya dipahami sebagai “antibiotik” tersebut.²⁵

Dalam kerangka teologis, *doularchy* bukan sekadar metode struktural, tetapi merupakan ekspresi dari spiritualitas Kristus yang melayani (Flp. 2:5–8). Maka, seperti antibiotik yang menyembuhkan kondisi tertentu, *doularchy* menjadi model kepemimpinan yang relevan terutama dalam konteks gereja yang sedang mengalami krisis relasional, otoritarianisme, atau ketimpangan kuasa. Namun, ketika relasi dalam jemaat telah dipulihkan, pola kepemimpinan ini dapat dikembangkan secara fleksibel tetap berakar pada semangat pelayanan, tetapi disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan komunitas. Dengan demikian, analogi ini tidak meremehkan atau menolak konsep *doularchy*, melainkan menekankan perlunya kebijaksanaan rohani dalam menerapkannya secara tepat dalam setiap konteks pelayanan.

Jabatan kepemimpinan dalam gereja dibedakan berdasarkan fungsi bukan kekuasaan. Secara mutlak Allah adalah otoritas utama dalam gereja.²⁶ Maka untuk itu pemimpin gereja ialah hamba-hamba yang diberikan otoritas dengan tujuan untuk melayani dengan wibawa Kristus. (2 Korintus 13:10, band. Kisah Rasul 1:8). Otoritas kepemimpinan dalam gereja sangatlah diperlukan untuk menjaga kehidupan jemaat tetap sehat, terarah dan bertumbuh dalam iman. Tanpa otoritas, gereja akan mudah terpecah, tersesat secara ajaran dan kehilangan pengaruh rohaninya di tengah dunia. Namun otoritas ini harus dijalankan bukan dengan otoriter, melainkan dengan kasih, hikmat dan kerendahan hati yang meneladani Yesus Sang Gembala Agung. Sebagai bentuk alternatif dari “*doularchy*”, dikembangkanlah konsep “*philiarchy*”, yaitu model kepemimpinan yang menekankan hubungan persahabatan yang bertolak dari Injil Yohanes 15. Menurutnya, penekanan pada ayat 15 bahwa “Aku tidak lagi menyebut kamu hamba ... tetapi Aku menyebut kamu sahabat” adalah bentuk kepemimpinan yang ideal.²⁷ Istilah “sahabat” dalam konteks ini mengandung makna relasi yang setara, saling percaya, dan penuh kedekatan. Sebutan “sahabat” menandakan bahwa Yesus membuka ruang partisipasi dan keterlibatan aktif bagi para murid, bukan sekadar hubungan hirarkis antara pemimpin dan pengikut. Ucapan Yesus tersebut menggeser paradigma kepemimpinan yang

²⁴ Ruth Haley Barton, *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God in the Crucible of Ministry* (InterVarsity Press, 2018), 145–48.

²⁵ Joas Adiprasetya, “Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership,” 48.

²⁶ Michael Anthony dan James R. Estep, *Management Essentials for Christian Ministries* (B&H Publishing Group, 2005).

²⁷ Joas Adiprasetya, “Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership,” 49.

selama ini dibangun atas relasi antara tuan dan hamba. Sebab, ungkapan Relasi antara tuan dan hamba bersifat hierarkis dan statis; peran tersebut tidak berubah dan menegaskan ketimpangan posisi. Berbeda dengan tuan dan hamba, konsep persahabatan yang dimaksudkan oleh Yesus adalah bentuk persahabatan yang sejati dan dapat memberdayakan. Karena itu, Adiprasetya menegaskan bahwa pergeseran dari kepemimpinan berbasis pelayanan (*doularchy*) ke kepemimpinan berbasis persahabatan (*philiarchy*) merupakan langkah positif. Melalui model ini, gereja didorong untuk menjadi komunitas sahabat yang saling memberdayakan dan membangun diri dalam relasi kesetaraan.²⁸

Menurut Matt Messner dan Rachel McMurray-Branscombe (2018) dalam Tulisannya *Friendship Leadership*, kepemimpinan yang bersahabat didefinisikan sebagai cara memimpin yang dasarnya adalah bertumbuh pada kualitas persahabatan yang penuh kasih yang dibangun berdasarkan rasa percaya dan keterbukaan diri yang ditindaklanjuti dengan perhatian serta pengorbanan.²⁹ Edward C. Zaragoza (1999) dalam tulisannya *No Longer Servants, but Friends: A Theology of Ordained Ministry* mengemukakan pendapatnya bahwa menjadi seorang pelayan maka yang hal terpenting adalah menjadi sahabat bagi setiap orang. Persahabatan yang dimaksudkan adalah relasi yang penuh kepercayaan, saling menghargai, mengasihi, konsisten dalam suka maupun duka, serta mencerminkan komitmen dan kehadiran yang setia.³⁰ Relasi dalam bersahabat merupakan sebuah proyeksi gambaran Tuhan dalam diri manusia. Dalam hal ini, Gereja menjadi media yang membangun relasi sahabat sebagai gambaran secara utuh tentang kasih Allah. Landasan dari sebuah pendekatan Gereja adalah relasi persahabatan yang penuh harapan dan kebersamaan. Keberlangsungan hidup gereja merupakan sebuah realisasi kasih Kristus melalui tawaran yang penuh dengan kerendahan dan kemanusiaan.³¹

Yesus Kristus memberi contoh sebagai pemimpin yang penuh kasih, empati dan relasi personal, tetapi tetap menjaga otoritasnya sebagai Tuhan. Ia bukan pengasih gampang. Yesus tidak kompromi dengan dosa dan disiplin dalam pengajaran-Nya. Dengan begini dapat dilihat bahwa Kasih Kristus adalah kasih utuh.³² Yesus menyebut para murid-Nya sebagai sahabat, namun tidak pernah mengurangi ketegasan-Nya dalam mengajar, membentuk dan menegur mereka. Untuk itulah Kepemimpinan yang bersahabat dalam gereja tentu dapat berjalan beriringan dengan struktur otoritas gereja apabila didasarkan pada teladan Yesus Kristus dan prinsip-prinsip yang ada dalam Alkitab. Dalam konteks gereja masa kini, pemimpin yang bersahabat adalah mereka yang mampu membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan jemaat namun tetap memegang teguh tanggung jawab rohani dengan tegas. Dalam hal ini agar kepemimpinan bersahabat tidak melunturkan struktur otoritas dalam gereja, maka memang perlu adanya Batasan yang jelas antara persahabatan dan disiplin rohani dalam komunitas Kristen. persahabatan dalam Kristus tidak boleh menjadi alasan untuk kompromi

²⁸ Joas Adiprasetya, "Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership," 49.

²⁹ Matt Messner dan Rachel McMurray-Branscombe, *Friendship Leadership* (Wipf and Stock Publishers, 2018), 38.

³⁰ Edward C. Zaragoza, *No Longer Servants, but Friends: A Theology of Ordained Ministry* (Abingdon Press, 1999), 84.

³¹ Fredy Simanjuntak dkk., "Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern," *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol 4, No.2 (2022): 205.

³² Ibelala Gea, "kepemimpinan Yesus teladan masa kini," *voice of Wesley : jurnal ilmiah musik dan agama* vol 3, No.2 (2020): 32.

terhadap dosa, kesalahan, ataupun kelalaian dalam menegakkan kebenaran. Disiplin rohani harus tetap ditegakkan, bahkan terhadap orang yang terdekat sekalipun, karena kasih sejati tidak membiarkan seseorang tinggal dalam kesalahan. Teguran yang diberikan dalam kasih, dan penerimaan terhadap koreksi sebagai bagian dari pertumbuhan iman, adalah tanda komunitas Kristen yang dewasa. Batasan ini dapat dijaga melalui kejelasan peran dalam pelayanan, kesediaan untuk saling mengoreksi, dan komitmen untuk menempatkan Kristus sebagai pusat dari semua relasi yang terbangun. Dengan demikian, kepemimpinan yang bersahabat tidak melemahkan otoritas, tetapi justru dapat memperkuatnya, karena otoritas kepemimpinan dalam gereja dijalankan dengan kasih dan tanggung jawab rohani yang tulus bukan dengan kekuasaan dan ketakutan.

Pemimpin gereja perlu belajar dari Yesus yang memberdayakan murid-murid-Nya untuk terlibat dalam karya pelayanan. Jemaat dan masyarakat juga merupakan wadah yang strategis bagi pemimpin gereja untuk memperluas misi Kristiani, dengan cara melibatkan mereka dalam menumbuhkan spiritualitas di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Yesus dikenal sebagai sahabat para pemungut cukai dan orang berdosa (Luk. 7:34). Sikap-Nya mencerminkan penerimaan yang melampaui penilaian moral masyarakat, di mana Yesus tidak memandang status atau reputasi seseorang tetapi justru memulihkan martabat mereka melalui relasi persahabatan.³³ Model ini mencerminkan suatu bentuk kepemimpinan yang transformatif dan inklusif. Dalam konteks gerejawi, pemimpin dipanggil untuk melayani melalui relasi yang otentik dan transformatif sebagai sahabat bagi jemaatnya.³⁴ Landasan teologis dari kepemimpinan yang bersahabat terletak pada kasih yang diajarkan dalam Alkitab, yakni kasih yang aktif dan berorientasi pada tindakan. Kasih agape, sebagaimana ditulis oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13:13 sebagai yang terbesar dari tiga kebajikan utama, menjadi cermin kasih Allah kepada kita umat manusia.³⁵ Pemimpin gereja diajak untuk merefleksikan dan mempraktikkan kasih ini dalam relasi dengan sesama.

Katheket yang Bersahabat

Pemimpin yang baik yakni yang membangun hubungan dengan anggota dalam komunitas atau pengikut mereka, memahami setiap apa yang dibutuhkan dan macam-macam aspirasi mereka, dan berusaha untuk menjadi penunjuk menuju pencapaian tujuan bersama. Dalam konteks gerejawi, khususnya dalam pelayanan katekisasi, seorang pemimpin baik itu pendeta, kateket, maupun guru jemaat dipahami sebagai pribadi yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun relasi yang akrab dengan warga jemaat, memahami kebutuhan dan pergumulan iman mereka, serta membimbing mereka secara pastoral menuju pertumbuhan rohani dan tujuan iman yang sejati dalam Kristus. Lebih dari sekadar fungsi struktural, kepemimpinan Kristen adalah panggilan teologis yang mengintegrasikan kasih, pengajaran, dan keteladanan hidup sebagai bentuk partisipasi dalam karya pelayanan Kristus sendiri. Dengan demikian, teologi tidak hanya menjadi dasar ajaran,

³³ Besly Yermy Tungaoly Messakh, "Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Vol.5 (2020).

³⁴ Yakub B Susabda, *Pastoral konseling* (Gandum Mas, 1978).

³⁵ R.C. Sproul, *Kebenaran Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Departemen Literatur SAAT, 2020).

tetapi juga membentuk cara pemimpin gereja menjalankan otoritas bukan dengan kuasa dominatif, melainkan melalui pelayanan yang rendah hati dan relasional.

Konsep kepemimpinan berbasis persahabatan memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks teologi Kristen, terutama dalam membentuk pola relasi yang partisipatif dan membebaskan dalam pelayanan. Katekisasi adalah bagian penting dari program pelayanan gereja yang bertujuan untuk pembinaan iman jemaat, khususnya mempersiapkan calon sidi untuk menyatakan pengakuan iman sebagai tanda kedewasaan rohani. Proses dalam katekisasi sidi bertujuan membimbing peserta untuk memperdalam pemahaman teologis serta menanamkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka. Melalui proses ini, diharapkan terbentuk karakter religius yang matang, dengan keyakinan dan komitmen iman yang kokoh dalam menjalani kehidupan sebagai anggota gereja. Model kepemimpinan Yesus sebagai sahabat dapat menjadi pendekatan alternatif yang transformatif dalam katekisasi. Model ini mengatasi ketidakefektifan pendekatan instruktif tradisional yang cenderung bersifat monologis dan kurang partisipatif. Oleh karena itu, pendekatan kepemimpinan Yesus yang bersahabat menyumbangkan sejumlah elemen baru dalam pelaksanaan katekisasi sidi;

Katekisasi yang Dialogis

Yesus meneladankan kepemimpinan yang bersahabat melalui pembangunan relasi yang erat melalui pembangunan relasi yang erat dan mendalam, baik dengan para murid maupun dengan orang-orang yang dilayani-Nya. Hal ini tampak dalam pernyataan-Nya kepada para murid: 'Aku menyebut kamu sahabat' (Yohanes 15:15), dan dalam tindakan-Nya yang penuh keintiman dan penerimaan, seperti ketika Ia menjalin relasi dengan Zakheus (Lukas 19:1–10)

Salah satu ciri utama kepemimpinan Yesus adalah pendekatan dialogis, di mana Ia mengajarkan kebenaran melalui percakapan yang interaktif. Ia dikenal sebagai guru atau pengajar yang memiliki banyak cara dan gaya dalam mengajarkan tentang Firman Tuhan kepada murid-murid-Nya.³⁶ Yesus sering mengajukan pertanyaan kepada murid-murid-Nya untuk merangsang pemikiran dan refleksi mereka, seperti ketika Ia bertanya, “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” (Mat. 16:15) Pertanyaan ini bukan sekadar metode pedagogis, melainkan juga merupakan undangan bagi para murid untuk masuk dalam pengenalan yang lebih mendalam akan identitas Yesus sebagai Mesias. Dalam konteks ini, Yesus mendorong para murid untuk tidak hanya mengandalkan pengetahuan tradisional atau pandangan umum, tetapi untuk mengalami pewahyuan pribadi yang menegaskan iman mereka kepada-Nya sebagai Anak Allah yang hidup. Ia juga menggunakan perumpamaan sebagai cara untuk menyampaikan ajaran secara kontekstual, sehingga pengikut-Nya dapat memahami nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Misalnya, Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25–37) mengajarkan nilai kasih yang melampaui batas sosial dan etnis, sementara Perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Luk. 15:11–32) menggambarkan kasih Allah yang memulihkan dan mengampuni. Melalui perumpamaan-perumpamaan ini, Yesus menghadirkan kebenaran Kerajaan Allah dalam bentuk yang mudah diakses dan direnungkan oleh setiap pendengar-Nya.

³⁶ Andreas Sese Sunarko, “Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini,” *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020):.

Yesus selalu memberikan ruang bagi murid-murid-Nya untuk mengungkapkan pemikiran, kebingungan, dan bahkan keraguan mereka, seperti yang terlihat dalam percakapan-Nya dengan Tomas dan Petrus. Kepada Tomas yang meragukan kebangkitan-Nya, Yesus tidak menolak, melainkan berkata, “Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku. jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah” (Yoh. 20:27). Sementara kepada Petrus, yang sebelumnya menyangkal-Nya, Yesus memberi kesempatan pemulihan melalui pertanyaan yang menyentuh inti kasih dan komitmen: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” (Yoh. 21:15–17). Interaksi ini menunjukkan bahwa Yesus membentuk murid melalui dialog yang penuh kasih, bukan penghakiman, serta membimbing mereka dengan kesabaran menuju kedewasaan iman dan panggilan pelayanan. Pendekatan dialogis ini memungkinkan pengikut-Nya untuk lebih aktif dalam memahami iman, bukan sekadar menerima ajaran secara pasif, tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritual melalui keterlibatan langsung dalam pembelajaran. Oditha R. Hutabarat (2006) mengemukakan enam metode yang sering dipakai Yesus dalam mengajar, antara lain:

- Ceramah dan contoh (Mat. 5:1; 13:36; Mrk. 4:34; Luk. 4:16; 5:1-3; 6:19-20; 10:23; 14:1-6; 19:1-9; 24:25,27; Yoh. 13:1).
- Perumpamaan (Luk. 14:15-24; 15:1-31; 13:6-9; 13:10-17; 13:18-21).
- Cerita (Luk. 16:19-31; 10:25-36).
- Tanya jawab/Diskusi (Yoh. 3:1 -13).
- Ceramah dan Nasehat (Luk. 16:10-18; 11:1-12).
- Inquiry (Luk. 4:1-13).³⁷

Dalam mengajar, di samping menggunakan berbagai metodologi kreatif, Yesus selalu menggugah perhatian rasa ingin tahu pendengar-Nya dan terutama membangun komunikasi dengan para murid-murid-Nya. Pendekatan ini bukan hanya efektif dalam menyampaikan pesan, tetapi juga memiliki daya transformatif yang kuat menjadikan pengajaran sebagai sarana pembentukan karakter dan pertumbuhan iman. Prinsip ini relevan bagi pendidikan gereja masa kini, yang ditantang untuk menciptakan ruang belajar yang partisipatif, dialogis, dan membebaskan.

Pendekatan dalam pelaksanaan katekisasi sisi di GMIM yang masih bersifat instruktif dengan metode ceramah satu arah menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam efektivitas pembelajaran dan pembentukan religiusitas peserta sisi. Dalam konteks pendidikan agama, keterlibatan aktif peserta didik sangat penting untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai iman. Namun, metode ceramah satu arah sering kali menyebabkan peserta menjadi pasif dan kurang terlibat dalam diskusi atau refleksi iman yang lebih mendalam.³⁸ Durasi terbatas juga menjadi faktor penghambat dalam membangun relasi edukatif yang bermakna antara pemimpin kelas dan peserta. Akibatnya, dinamika kelas menjadi minim interaksi, sehingga menghambat terciptanya atmosfer yang mendukung pertumbuhan iman yang reflektif dan kontekstual. Padahal, dalam proses pembelajaran iman, pendekatan yang dialogis dan relasional sangat dibutuhkan agar peserta

³⁷ Oditha R Hutabarat, *Pedoman untuk Guru: Pendidikan Agama Kristen SD-SMA dalam Melaksanakan Kurikulum Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), 85.

³⁸ Vina Anjeli Najoan, 94

tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan mengaplikasikan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan pola yang diteladankan oleh Yesus sendiri, yang membimbing murid-murid-Nya melalui dialog, pertanyaan, dan relasi yang akrab bukan sekadar penyampaian ajaran satu arah. Jika dibandingkan dengan pola kepemimpinan Yesus yang relasional dan berorientasi pada persahabatan, metode katekisasi yang diterapkan saat ini cenderung belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan dialogis yang Yesus terapkan dalam membimbing murid-murid-Nya. Yesus tidak hanya mengajar melalui ceramah, tetapi juga membangun hubungan yang erat dengan murid-murid-Nya, mengajak mereka berdiskusi, bertanya, dan menyelami kebenaran melalui dialog yang mendalam (lih. Yoh. 13–17; Mat. 16:13–20). Ia juga memberi kesempatan kepada para murid untuk mengalami langsung ajaran-Nya dalam praktik kehidupan, seperti saat mereka diutus dalam misi memberitakan Kerajaan Allah, menyembuhkan orang sakit, dan mengembalikan umat (Mat. 10:1–16; Luk. 10:1–20). Melalui pendekatan ini, Yesus membentuk murid bukan hanya secara intelektual, tetapi secara relasional dan eksistensial, menjadikan mereka saksi hidup dari ajaran yang mereka terima. Model relasional yang Yesus terapkan memungkinkan proses pembelajaran yang mendalam dan kontekstual, di mana ajaran-Nya tidak berhenti pada aspek teoritis, melainkan diinternalisasi sebagai bagian integral dari kehidupan murid.

Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus menerapkan prinsip dasar pengajaran yang kontekstual dan relasional, yakni menyesuaikan pendekatan-Nya dengan kebutuhan rohani, sosial, dan personal dari audiens yang Ia layani. Misalnya, dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5–7), Ia menegaskan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada orang banyak yang lapar akan kebenaran; kepada perempuan Samaria di sumur (Yoh. 4), Ia menyampaikan kebenaran dengan pendekatan personal dan empatik; sementara kepada Zakeus, seorang pemungut cukai (Luk. 19), Yesus menunjukkan penerimaan dan pemulihan secara relasional. Semua ini menunjukkan bahwa pengajaran Yesus tidak bersifat seragam, melainkan disampaikan sesuai dengan konteks dan kesiapan hati setiap individu atau kelompok. J.M. Price mengatakan bahwa, “Yesus selalu memulai pengajaran-Nya dengan kepentingan dan keperluan murid yang mendengar. Ia mengajarkan dari pengalaman hidup orang itu sendiri dan mengantarnya ke tujuan yang hendak dicapai”.³⁹ Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengajaran iman yang efektif tidak dapat dilepaskan dari konteks hidup peserta didik. Dalam praktik katekisasi, hal ini menjadi sangat penting: pengajaran tidak boleh bersifat abstrak atau terlalu doktrinal semata, melainkan harus relevan dengan pengalaman nyata peserta baik dalam hal keluarga, pergaulan, maupun pergumulan iman mereka sehari-hari. Dengan mengikuti pola Yesus, katekisasi akan menjadi ruang pembelajaran yang hidup, partisipatif, dan membentuk karakter iman secara holistik. Hal ini membantu mereka menghubungkan teori dengan praktik, sehingga iman bukan hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga menjadi bagian dari realitas kehidupan sehari-hari. Ketika peserta katekisasi diajak berdialog, mereka akan merasa lebih dihargai dan didengar, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka dalam mengembangkan spiritualitas secara pribadi. Pendekatan ini mencerminkan nilai inklusivitas dalam komunitas gereja, di mana setiap anggota memiliki peran, suara, dan kesempatan untuk bertumbuh dalam spiritualitas secara pribadi dan bersama (bdk. 1 Kor. 12:12–27)."

³⁹ J. M. Price, *Yesus Guru Agung* (LBB, 1975), 57.

Yesus menunjukkan model pengajaran yang berfokus pada interaksi personal dengan murid-murid-Nya, sebagaimana tergambar dalam narasi-narasi Injil seperti Yohanes 13–17, di mana Ia berdialog secara intim, mengajar, dan mendoakan mereka, serta dalam Markus 3:13–15, ketika Ia memanggil murid-murid untuk “menyertai Dia” sebelum diutus untuk memberitakan Injil. Model ini menegaskan bahwa pembelajaran sejati dalam konteks iman terjadi melalui relasi yang dekat dan keterlibatan langsung dalam kehidupan bersama Sang Guru. Gaya pendekatan yang dilakukan oleh Yesus lebih bersifat praktikak dan dialogis, yaitu dengan memberikan sebuah gambaran atau contoh konkret yang dekat dengan kehidupan murid-murid-Nya sehingga pesan yang disampaikan terasa relevan. Pendekatan pengajaran Yesus bersifat khas karena menggabungkan relasi personal, kontekstualisasi pesan, dan transformasi batin. Melalui dialog, penggunaan perumpamaan dan situasi konkret kehidupan, dan penggunaan simbolis, Dia tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan membangun interaksi yang mendalam dengan pendengar-Nya.⁴⁰ Gereja masa kini, khususnya dalam konteks katekisasi GMIM, perlu mengadopsi pendekatan pengajaran Yesus secara lebih kontekstual dan partisipatif. Misalnya, dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, refleksi pengalaman iman, atau simulasi kehidupan Kristen. Dengan cara ini, peserta tidak hanya mendengar, tetapi juga mengalami dan memahami ajaran yang diberikan secara lebih personal dan mendalam. Selain itu, pemimpin katekisasi juga perlu membangun hubungan yang lebih erat dengan peserta, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai sahabat yang membimbing mereka dalam perjalanan iman. Dengan demikian, sidi jemaat tidak hanya memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga mengalami iman dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang erat antara katekis dan jemaat menciptakan suasana yang nyaman, sehingga mereka lebih terbuka dalam menggali makna iman dan semakin terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan. Hal ini pada akhirnya memperkuat spiritualitas mereka, menjadikan iman bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai pengalaman hidup yang nyata dan bermakna sehingga dapat meningkatkan religiusitas sidi jemaat melalui pendekatan dialogis-relasional, seperti yang diteladankan Yesus dalam relasi-Nya dengan para murid (bdk. Yoh. 15:15; Luk. 24:13–32), peserta diajak untuk mengalami pertumbuhan iman yang bersumber dari interaksi yang bermakna, refleksi personal, dan partisipasi aktif. Dalam kerangka pedagogi iman, proses ini menciptakan transformasi spiritual yang berkesinambungan di mana pemahaman, penghayatan, dan praksis iman saling terintegrasi dalam perjalanan hidup sebagai murid Kristus.

Katekisasi yang Egaliter

Kepemimpinan Kristiani yang meneladani Yesus adalah kepemimpinan yang bersumber dari gaya hidup, karakter, dan prinsip pelayanan Yesus, dalam membangun relasi yang transformatif dan setara dengan para murid-Nya. Kepemimpinan Yesus mencerminkan integrasi antara gaya hidup pelayanan, karakter moral, dan hubungan yang dilandasi kasih serta pengorbanan. Seluruh tindakan dan perkataan-Nya mencerminkan kehendak Allah dan menjadi model kepemimpinan yang penuh integritas. Oleh karena itu, Yesus adalah seorang pemimpin yang mewujudkan kepemimpinan yang transformatif melalui karakter-Nya sebagai

⁴⁰ Vriska Friyanti dan Lasmauli Gurning, “Model Pengajaran Tuhan Yesus: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai dan Kasih,” *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* Vol.1 (2024): 17.

hamba. Ia tidak memimpin dengan otoritas duniawi, melainkan dengan kerendahan hati dan kasih yang melayani sebagaimana terlihat ketika Ia membasuh kaki para murid (Yoh. 13:14–15) dan mengajarkan bahwa “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (Mat. 20:26–28). Model kepemimpinan Yesus mencerminkan prinsip servant leadership dan kenosis (pengosongan diri; Flp. 2:5–8), yang menjadi dasar spiritual dan etis bagi kepemimpinan Kristen dalam membimbing umat menuju kedewasaan iman.⁴¹

Kepemimpinan Yesus juga bersifat egaliter, yang berarti Ia memperlakukan semua orang dengan kesetaraan, tanpa memandang status sosial, latar belakang, atau kedudukan mereka. Sikap ini mencerminkan konsep *imago Dei*, bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), sehingga layak diperlakukan secara setara dan penuh hormat dalam relasi kepemimpinan maupun pelayanan. Ia makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa (Mat. 9:10–13), berbicara dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:7–26), serta mencuci kaki murid-murid-Nya sebagai bentuk teladan kepemimpinan yang melayani (Yoh. 13:12–17). Sikap ini menunjukkan bahwa Yesus tidak menempatkan diri di atas orang lain, tetapi hadir sebagai pemimpin yang rendah hati dan dekat dengan mereka yang Ia layani. Hal ini tercermin dalam konsep kenosis (Filipi 2:5–8) yakni pengosongan diri Kristus yang rela meninggalkan kemuliaan-Nya dan mengambil rupa seorang hamba.⁴² Kepemimpinan Yesus bukan didasarkan pada kekuasaan, melainkan pada pengorbanan dan solidaritas dengan manusia. Dalam konteks katekisasi sidi, pendekatan egaliter berarti bahwa pengajar tidak hanya berperan sebagai otoritas yang menyampaikan doktrin, tetapi juga sebagai pendamping yang sejajar dengan peserta dalam perjalanan iman mereka. Pemimpin harus menekankan kasih terhadap sesama dengan memperlihatkan model kepemimpinan yang memiliki nilai kemanusiaan tanpa memandang latar belakang yang berbeda.

Kepemimpinan Yesus sebagai sahabat merupakan model kepemimpinan yang menekankan kesetaraan, kedekatan, dan kebersamaan dalam membimbing para pengikut-Nya. Yesus tidak menempatkan diri sebagai otoritas yang berjarak, melainkan sebagai sahabat yang hadir dalam kehidupan orang-orang yang Dia layani. Hal ini ditegaskan dalam Yohanes 15:15, di mana Yesus berkata, “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba... tetapi Aku menyebut kamu sahabat,” yang menunjukkan kedekatan dan keintiman hubungan-Nya dengan para murid sebagai model kepemimpinan yang partisipatif dan penuh kasih. Pendekatan egaliter ini sangat relevan dalam katekisasi sidi di GMIM, terutama dalam mengatasi tantangan metode ceramah satu arah yang masih dominan. Metode ceramah yang bersifat hierarkis sering kali membuat peserta hanya menjadi pendengar pasif tanpa kesempatan untuk berdialog dan mengolah iman mereka secara pribadi. Konsekuensinya, peserta cenderung mengalami rendahnya retensi pemahaman, keterlibatan iman yang dangkal, dan minimnya motivasi spiritual, karena mereka tidak diberi kesempatan untuk mengaitkan ajaran dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dengan meneladani pendekatan Yesus yang bersahabat dan egaliter, proses katekisasi dapat diarahkan menjadi ruang dialog yang membangun relasi sejajar antara katekis dan peserta.

⁴¹ Firman Panjaitan, “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20: 20-28,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 91–110.

⁴² Oliver Crisp, *Divinity and Humanity: The Incarnation Reconsidered* (Cambridge University Press, 2007), 122.

Seperti Yesus yang berinteraksi langsung dengan semua kalangan tanpa tanpa diskriminasi, pemimpin katekisasi juga perlu menjembatani kesenjangan hierarkis agar peserta mengalami iman secara lebih kontekstual dan transformatif.

Selain itu, kepemimpinan Yesus sebagai sahabat juga mencerminkan sikap mendengarkan dan memahami setiap individu tanpa mengutamakan hierarki. Hal ini tampak jelas dalam pertemuan-Nya dengan perempuan Samaria (Yohanes 4), di mana Yesus melampaui batas etnis dan gender, serta dalam interaksi-Nya dengan Zakeus (Lukas 19:1–10), seorang pemungut cukai yang dipandang rendah oleh masyarakat, namun Yesus justru menyapanya dan tinggal di rumahnya. Sikap ini mencerminkan semangat inklusivitas dan kasih yang menjadi inti dari teologi pastoral Kristiani. Yesus tidak hanya mengajar dari posisi yang lebih tinggi, tetapi juga berjalan bersama orang-orang yang Dia layani. Dalam katekisasi sidi, pendekatan ini berarti bahwa katekis tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pendamping yang siap mendukung peserta dalam proses formasi iman mereka secara menyeluruh. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai, diterima, dan didorong untuk aktif dalam membangun relasi dengan Tuhan dan sesama.

Menerapkan kepemimpinan Yesus yang egaliter dalam katekisasi sidi di GMIM akan mengubah pembelajaran dari model satu arah yang statis menjadi pengalaman belajar yang bersifat dialogis, kontekstual, dan mendorong refleksi iman secara mendalam. Dengan adanya suasana yang lebih inklusif, peserta katekisasi tidak hanya memperoleh pengetahuan iman, tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih otentik dan bermakna dalam arti mampu mengintegrasikan iman ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teologi praktis, hal ini mencerminkan proses formasi iman yang menyentuh dimensi afektif, relasional, dan eksistensial, bukan sekadar pemahaman doktrinal semata. Dengan demikian, katekisasi sidi di GMIM tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga proses pendampingan iman yang sejati dalam semangat persahabatan Kristus

Relasi yang erat antara pengajar dan peserta menciptakan komunitas iman yang saling mendukung, di mana setiap individu merasa diterima dan termotivasi untuk bertumbuh dalam iman. Komunitas seperti ini mencerminkan koinonia—persekutuan yang hidup dan saling membangun—sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:42–47, di mana para percaya bertekun dalam pengajaran, persekutuan, dan saling berbagi dalam kasih. Model ini menegaskan bahwa pertumbuhan iman tidak terjadi secara individualistik, melainkan dalam konteks relasi dan kebersamaan yang penuh kasih. Ajaran yang diterima tidak hanya bersifat teoritis, melainkan dipahami secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga iman mengalami proses inkarnasi menjadi nyata dalam tindakan. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada pemahaman, tetapi terwujud dalam praksis, yakni hidup yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kesaksian di tengah dunia. Yesus bukan hanya pemimpin yang memberi perintah, tetapi juga sahabat yang mendampingi, mendengar, dan memahami setiap pergumulan manusia. Sikap persahabatan ini mendorong peserta untuk lebih aktif dalam refleksi spiritual, doa, dan penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan praktis dalam katekisasi seperti diskusi iman kelompok kecil, journaling rohani, atau sesi sharing kehidupan, yang memberi ruang bagi peserta untuk mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan kebenaran firman Tuhan secara mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, dimensi religiusitas mereka semakin bertumbuh

tidak hanya dalam bentuk ekspresi lahiriah seperti partisipasi dalam ibadah dan ritual, tetapi juga dalam kedalaman spiritualitas yang diwujudkan melalui relasi yang erat dengan Kristus dan keterlibatan nyata dalam kehidupan bersama sesama. Pertumbuhan ini mencerminkan integrasi antara pengetahuan iman dan transformasi hidup yang sejati.

KESIMPULAN

Pelaksanaan katekisasi sisi merupakan salah satu sarana dalam membentuk religiusitas sisi jemaat. Pendekatan katekisasi sisi yang terlalu instruktif dan satu arah sering kali kurang efektif dalam meningkatkan religiusitas jemaat karena menempatkan peserta sebagai penerima pasif tanpa keterlibatan reflektif. Paulo Freire (1970) menyebut model ini sebagai “banking concept of education”, yaitu ketika pengetahuan hanya ditransfer secara satu arah, sehingga membatasi kesadaran kritis dan partisipasi aktif. Dalam konteks pendidikan Kristen, pendekatan ini dapat menghambat integrasi iman dengan kehidupan. Oleh karena itu, model kepemimpinan Yesus sebagai sahabat dapat dijadikan alternatif dalam membangun katekisasi yang lebih bermakna. Yesus menunjukkan kepemimpinan yang relasional dengan membangun kedekatan yang akrab bersama para murid-Nya, serta membimbing mereka melalui percakapan yang penuh makna dan transformatif. Hal ini tercermin dalam pernyataan-Nya di Yohanes 15:15, “Aku menyebut kamu sahabat,” serta dalam pengajaran-Nya tentang kepemimpinan sebagai pelayanan (Markus 10:42–45). Contoh yang kuat juga terlihat dalam peristiwa perjalanan ke Emaus (Lukas 24:13–35), di mana Yesus menyertai, mendengarkan, dan menafsirkan Kitab Suci bersama dua murid dalam dialog yang membangkitkan iman. Kepemimpinan-Nya yang bersahabat bersifat dialogis dan egaliter, di mana Ia tidak hanya mengajar, tetapi juga mendengarkan, memahami kebutuhan, serta membimbing dengan kasih dan keteladanan. Pendekatan ini mencerminkan apa yang disebut Henri Nouwen (1989) sebagai kepemimpinan yang lahir dari kerentanan dan pelayanan, bukan kekuasaan, sebagaimana dijelaskan dalam *In the Name of Jesus*. Senada dengan itu, Joas Adiprasetya (2018) dalam konsep *philiarchy* menekankan bahwa kepemimpinan Kristen yang sejati berakar pada relasi persahabatan, bukan dominasi. Pendekatan ini memungkinkan peserta katekisasi untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran iman sebagai subjek yang berdiskusi, berefleksi, serta dan mengeksplorasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, religiusitas mereka bertumbuh secara holistik—tidak hanya secara intelektual, tetapi juga dalam relasi spiritual dan praksis iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Anthony, Michael, dan James R. Estep. *Management Essentials for Christian Ministries*. B&H Publishing Group, 2005.
- Badan Pekerja Majelis Sinode. *Tata Gereja GMIM 2021*. Gereja masehi injili di Minahasa, 2021.
- Badan Pekerja Sinode GMIM. *Bertumbuh Dalam Kristus ½ katekisasi calon sisi Jemaat*. Badan Pekerja Sinode GMIM, 2002.
- Barton, Ruth Haley. *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God in the Crucible of Ministry*. InterVarsity Press, 2018.
- Besly Yermi Tungaoly Messakh. “Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Vol.5 (2020).
- Crisp, Oliver. *Divinity and Humanity: The Incarnation Reconsidered*. Cambridge University Press, 2007.
- Daniel Ronda. *Leadership Wisdom*. Yayasan Kalam Kasih, 2011.
- Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia*. BPK Gunung Mulia, 1992.
- Enklaar, Homrighausen dan. *Pendidikan AGAMA Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2016.
- Eremtrouw Pattinasarany, Samuel Selanno, dan Wolter Weol. “Analisis Didaktik Calon Katekisasi Sidi Untuk Pendewasaan Iman Warga Gereja di Jemaat Gmim Sion Picuan Minahasa Selatan.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7 (2021): 51–55.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Orbis Books, 2015.
- Fredy Simanjuntak, Jammes Juneidy Takaliuang, dan Budin Nurung. “Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol 4, No.2 (2022).
- Friyanti, Vriska, dan Lasmauli Gurning. “Model Pengajaran Tuhan Yesus: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai dan Kasih.” *Jurnal Pendidikan KRistiani dan Kateketik Katolik* Vol.1 (2024).
- Gaol, Berlina. “Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Kariawan.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, advance online publication, 12 Oktober 2022. <https://doi.org/10.55772/FILADELFIA.V3I1.49>.
- Hutabarat, Odita R. *Pedoman untuk Guru: Pendidikan Agama Kristen SD-SMA dalam Melaksanakan Kurikulum Baru*. Bina Media Informasi, 2006.
- Ibelala Gea. “kepemimpinan Yesus teladan masa kini.” *voice of Wesley : jurnal ilmiah musik dan agama* vol 3, No.2 (2020).
- J. M. Price. *Yesus Guru Agung*. LBB, 1975.
- Joas Adiprasetya. “Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership.” *Jakarta Theological Seminary*, 2018.
- Leuwol, Natasya Virginia. “Pendidikan Katekisasi Kepada Remaja di Jemaat Gki Kasih Perumnas Sorong.” *Journal of Dedication to Papua Community* 1 (2018): 32–41.
- Messner, Matt, dan Rachel McMurray-Branscombe. *Friendship Leadership*. Wipf and Stock Publishers, 2018.

- Meyke Ribka Poluan. “Evaluasi program katekisasi dengan menggunakan model CIPP (context, input, process dan product) di GMIM Imanuel tolombukan wilayah pasan.” *Tesis magister, Universitas Kristen Indonesia*, 2023.
- Natanael S Prajogo. “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol.4 (2019).
- Nuryadin, M. Andy, Furry Fairuz, dan Jatmiko Joko Sembodo. “Metode pembelajaran khusus untuk generasi alpha, generasi z dan generasi beta.” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 9, no. 4 (2024): 4. metode pembelajaran.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008.
- Pusat Bahasa. *Kamus besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*. Ed.3, Cet.4. Balai Pustaka, 2007.
- R.C. Sproul. *Kebenaran Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Departemen Literatur SAAT, 2020.
- Sunarko, Andreas Sese. “Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini.” *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v5i2.54>.
- Vina Anjeli Najooan. ““Efektivitas pelaksanaan katekisasi sisi terhadap religiusitas sisi jemaat, di jemaat GMIM Damai Belang wilayah Belang.”” *Tesis magister Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon*, 2025.
- Yakub B Susabda. *Pastoral konseling*. Gandum Mas, 1978.
- Zaragoza, Edward C. *No Longer Servants, but Friends: A Theology of Ordained Ministry*. Abingdon Press, 1999.